

## KELAYAKAN USAHA MINYAK KELAPA DI DESA LOMBONG TIMUR KECAMATAN MALUNDA SULAWESI BARAT

Ketut Indrayana<sup>1</sup>, Nini Kusrini<sup>2</sup>, Muhammad Ricky<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat

<sup>1</sup>Email: ketutindrayanastp@gmail.com

<sup>2</sup>Email: ninikusrini1111@gmail.com

### Abstrak

Minyak kelapa berasal dari produk pertanian yaitu kelapa. Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene merupakan salah satu desa yang banyak terdapat kegiatan agribisnis, salah satunya adalah usaha minyak kelapa yang berskala rumah tangga, dan salah satu produsennya adalah Ibu Rubiah. bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tersebut. Penelitian ini dilakukan Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, kab. Majene. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Kabupaten Majene dengan pertimbangan bahwa daerah ini terdapat Kelompok Wanita yang mengolah kelapa menjadi minyak yang masih berskala kecil atau rumah tangga yang masih terus memproduksi hingga saat ini.. Pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan Agustus 2018. Hasil penelitian pada usaha tani minyak kelapa di Desa Lombong Timur Kec. Malunda Kab.Majene menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,15. Diperlukan pembinaan untuk membentuk kelembagaan atau kelompok produsen minyak kelapa, serta pendampingan agar mampu mengembangkan usaha dan meningkatkan keuntungan usaha.

**Kata Kunci: Kepala, Minyak Kelapa, Analisi Usaha Tani**

### Abstract

*Coconut oil comes from agricultural product. East Lombong village, Kec. Malunda, Kab. Majene is one the villages that has a lot of agribusiness activities, as like coconut oil business in household scale, and one of the manufacturers is Mrs. Rubiah. This research aims to analyze the feasibility of the business. The research was conducted in East Lombong village, Kec. Malunda, Kab. Majene . Determination of the research location was done intentionally in Kab. Majene because that the area is contain a group of women who process the coconut into oil in small or household scale that still continue to produce until now. The data collection was carried out on August 2018. Results showed that farming business of coconut oil of East Lombong village, Kec. Malunda, Kab. Majene shows that the business is feasible to be run with R/C ratio of 1,15. The guidance is needed to form an institution or group of coconut oil producers as well as an assistance to be able to develop the business and increase the business profits.*

**Keywords: Coconut, Coconut oil , Farm Business Analysis**

## **1. Pendahuluan**

Agroindustri sebagai subsistem dalam agribisnis merupakan sektor andalan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga pemerintah harus memberikan perhatian intensif terhadap pengembangan agribisnis khususnya agroindustri yang ditopang oleh pertanian yang tangguh (Yadi, dkk. 2015).

Kelapa merupakan komoditas yang strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena perannya yang besar meliputi social, budaya, sumber pendapatan dan lain sebagainya. Prakosa (2002) menyatakan bahwa, permasalahan yang dihadapi oleh agribisnis perkelapaan cukup kompleks. Peran kelapa sebagai bahan baku minyak goreng pada saat ini sudah tergeser oleh kelapa sawit yang harganya relatif lebih murah. sehingga kurang peluang untuk memperoleh tambahan pendapatan ataupun nilai tambah dari hasil usaha. Keterkaitan subsistem budidaya (on-farm) dengan input dan pengolahan output (off-farm) masih jauh dari keterpaduan. Akibatnya, peluang menciptakan efisiensi dan nilai tambah tidak dapat diraih secara optimal.

Minyak kelapa berasal dari produk pertanian yaitu kelapa. Usaha pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa yang terdapat di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir semakin menurun, karena peran minyak kelapa sudah tergeser oleh minyak kelapa sawit. Walaupun peran minyak kelapa sudah tergeser tetapi masih cukup banyak usaha

kecil menengah yang berjalan di Kecamatan Sungai Batang. Cara ini dimaksudkan untuk mempertahankan struktur bahan kimia tanaman yang terjadi secara alami. Ciri-ciri minyak kelapa murni ini adalah bening agak kekuningan, memiliki aroma dan rasa khas buah kelapa (Alamsyah, 2005).

Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene merupakan salah satu desa yang banyak terdapat kegiatan agribisnis, salah satunya adalah usaha minyak kelapa yang berskala rumah tangga, dan salah satu produsennya adalah Ibu Rubiah. Sajari dkk (2017) menyatakan bahwa Setiap bisnis memerlukan pemahaman layak atau tidak layak usaha tersebut untuk di bangun. Dalam penelitian ini studi kelayakan bisnis merupakan suatu metode atau cara yang terdiri dari berbagai aspek penilaian untuk mengetahui apakah suatu usaha yang akan dikerjakan layak atau tidak. Sehingga dapat dikatakan juga suatu alat peramalan yang sangat mempuni untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, serta dapat segera mengambil keputusan atas hasil yang diperoleh yakni menerima atau menolak usaha tersebut.

Studi kelayakan bisnis dilakukan untuk melihat sejauhmana tingkat kelayakan usaha minyak kelapa di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai "Analisis

Kelayakan Usaha minyak kelapa di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tersebut.

## 2. Metode Penelitian

### a. Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus, karena peneliti ingin melakukan proses analisis secara mendalam terhadap satu obyek yakni pada kelompok Usaha Minyak Kelapa di Desa Lombong Timur Kec. Malunda.

### b. Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara sengaja yakni Kelompok Usaha Minyak kelapa, dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut merupakan satu-satunya produsen minyak kelapa yang masih memproduksi hingga saat ini.

### c. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Proses pengambilan data primer yang dilaksanakan adalah melalui wawancara dengan kelompok usaha minyak kelapa. Data sekunder dikumpulkan melalui informasi sebagai pendukung data primer, diperoleh dari media internet, buku-buku, laporan tertulis, penelitian-penelitian terdahulu dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian serta lembaga-lembaga atau instansi terkait dengan penelitian.

### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.
2. Metode wawancara yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luas dan mendalam dengan responden sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) yang telah dipersiapkan.
3. Metode pencatatan yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian.

### e. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan statistik deskriptif kuantitatif, data hasil penelitian dianalisis untuk kelayakan usaha minyak kelapa di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, kab. Majene.

Penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung Pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi Kelapa Dalam (Kopra), sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang

digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR= Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dimana :  $TR = P.Q$   $TC = FC + VC$

Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti dapat menghasilkan manfaat/benefit bagi petani. Menurut Soekartawi (2002), suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis kelayakan usaha, kelayakan usaha dapat diketahui dengan pendekatan R/C. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC), dengan rumus :  $R/C = TR$

Keterangan :

R/C= Perbandingan antara total revenue dengan total cost

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Apabila  $R/C = 1$ , berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi atau impas, selanjutnya bila  $R/C < 1$ , menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan, dan jika  $R/C > 1$ , maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2002).

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### a. Karakteristik Usaha Minyak Kelapa

Usaha minyak kelapa di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene dilakukan oleh Ibu Rubiah, seorang Ibu rumah tangga yang berumur 41 tahun. Usaha ini telah digeluti selama kurang lebih 5 tahun. Ibu rubiah melakukan usaha pembuatan minyak kelapa seorang diri dan hasil produksi biasanya dijual di pasar disekitar wilayah Kecamatan Malunda.

Dengan skala usaha yang masih kecil, Ibu Rubiah tidak memiliki karyawan, beliau hanya kadang-kadang dibantu oleh anaknya. Dalam 1 minggu beliau biasanya mengolah 240 kelapa menjadi minyak, dengan hasil sekitar 4 jeringen. Hasilnya dijual dengan harag Rp. 65.000/jeringen.

#### b. Kelayak Usaha Minyak Kelapa Biaya Usaha Minyak Kelapa

Biaya dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain (Barokah dkk, 2014). Biaya merupakan hal yang tidak dapatdipisahkan dari sebuah aktivitas usaha. Usaha minyak kelapa memerlukan biaya yang terbagi dalam dua kelompok yakni biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (Variabel cost). Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang jumlahnya tidak tetap atau tidak berubah dalam

rentan waktu tertentu, berapapun besarnya penjualan atau produksi usaha, atau dapat dikatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap constant, tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai pada tingkat tertentu. Sedangkan biaya variable (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah, sebanding dengan

perubahan volume kegiatan. Besar kecilnya biaya variable dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variable terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya tetap dan biaya variable usaha minyak kelapa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Total biaya tetap usaha minyak kelapa dalam di Desa Lombong Timur, dalam 1 kali produksi.**

No	Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	Pajak	0
2	Biaya Penyusutan Alat	26.875
<b>Jumlah</b>		<b>26.875</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Tabel 1 diatas menunjukkan total biaya tetap yang digunakan dalam usaha minyak kelapa. Biaya tetap terdiri dari

penyusutan alat yang digunakan dalam satu kali produksi yang berjumlah Rp. 26.875.

**Tabel 2. Total biaya variabel usaha minyak kelapa dalam di Desa Lombong Timur, dalam 1 kali produksi.**

No	Komponen Biaya	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya
1	Kelapa	150	1000	150.000
2	Biaya Parut Kelapa	240	200	48.000
<b>Total</b>				<b>198.000</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Biaya variable usaha minyak kelapa yang menggunakan bahan yang butuhkan dalam produksi minyak kelapa seperti pembelian kelapa dan biaya yang dikeluarkan untuk memarut kelapa. Jumlah kelapa yang dibutuhkan dalam satu kali produksi sebanyak 240 biji kelapa, namun sebagian kebutuhan dapat dipenuhi dari hasil kebun yang dimiliki, namun sebagiannya lagi

atau sebanyak 150 kelapa dipenuhi dengan cara membeli pada pedagang dengan harga Rp. 1000,-/biji kelapa. Selain itu, pengusaha minyak kelapa juga harus mengeluarkan biaya parut kelapa sebesar Rp 200,-/biji kelapa. Sehingga total biaya variable yang dikeluarkan dalam satu kali produksi minyak kelapa sebesar Rp. 198.000.

**Tabel 3. Total biaya usaha minyak kelapa dalam di Desa Lombong Timur, dalam 1 kali produksi.**

No	Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya tetap	26.875

2	Biaya variabel	198.000
	<b>Total biaya (Biaya tetap + Biaya variable)</b>	<b>224.875</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan uraian diatas, maka total biaya yang dikeluarkan dalam usaha minyak kelapa sebesar Rp 224.875. biaya tersebut meliputi biaya tetap sebesar Rp 26.875 dan biaya variable sebesar Rp 198.000.

**c. Pendapatan Usaha Minyak Kelapa**

Pendapatan usahatani padi dihitung dengan mengurangkan penerimaan dengan biaya usaha minyak kelapa. Menurut Soekartawi dalam Tumoka (2013) Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan xx meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor

atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Masse, 2017). Pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Rumusnya :  $\pi = TR - TC$ , dimana  $\pi$  adalah pendapatan, TR adalah total revenue (total penerimaan), dan TC adalah total cost (total biaya) (Soekartawi, 1993). Selanjutnya, penerimaan diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga. Adapun besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh dalam usaha minyak kelapa di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene, dapat dilihat pada table 4 berikut:

**Tabel 4. Pendapatan usaha minyak kelapa di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene dalam 1 kali produksi.**

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	A. Penerimaan	
	1. Produksi	4 Jerigen
	2. Harga	65.000
	<b>Jumlah Penerimaan</b>	<b>260.000</b>
2	B. Total Biaya	<b>224.875</b>
3	Pendapatan = A-B = (260.000 – 224.875)	<b>35.125</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha minyak kelapa dalam satu kali produksi sebesar Rp 35.125. pendapatn diperoleh dari total penerimaan yakni Rp. 260.000 dikurangi total biaya yakni Rp. 224.875. dalam satu kali produksi produsen minyak kelapa mampu menghasilkan empat (4)

Jerigen minyak, dan dijual dalam bentuk satuan Jerigen dengan harga Rp. 65.000.

**d. Kelayakan Usaha Minyak Kelapa**

Revenue Cost Ratio adalah suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan (Asnidar, 2017). Kriteria yang digunakan

dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C >1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Perhitungan hasil analisis pendapatan dengan biaya (R/C) dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \text{TR/TC}$$

$$\text{R/C} = \text{Rp. 260.000 / Rp. 224.875}$$

$$\text{R/C} = 1,15$$

R/C merupakan nilai perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya. Total pendapatan yang diterima oleh produsen minyak kelapa sebesar Rp 260.000 dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 224.875.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa usaha minyak kelapa menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dan total biaya (RC Racio) yang lebih besar dari satu, yaitu 1,15, yang artinya setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan, maka produsen minyak kelapa di Desa Lombong Timur, Kec, Malunda, Kab. Majene memperoleh penerimaan sebesar Rp. 115.

#### 4. Simpulan Dan Saran

##### a. Kesimpulan

Hasil penelitian pada usahatani minyak kelapa di Desa Lombong Timur Kec. Malunda Kab.Majene menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk

diusahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,15.

##### b. Saran

Diperlukan pembinaan untuk membentuk kelembagaan atau kelompok produsen minyak kelapa, serta pendampingan agar mampu mengembangkan usaha dan meningkatkan keuntungan usaha.

#### Daftar Pustaka

- Alamsyah, A.N. 2005. Virgin Coconut Oil, Minyak Penakluk Aneka Penyakit. Jakarta : Agromedia Pustaka
- Asnidar dan Asrida. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*. Vol 1, No 1.
- Barokah Umi, Rahayu Wiwit, dan Sundari Mei Tri. 2014. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karang Anyar. *Jurnal AGRIC*. Vol 26, No. 1.
- Masse Abdul dan Afandi. 2017. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaia Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. *e-J. Agrotekbis*. Vol 5. No 1
- Prakosa, M. 2002. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkelapaan Indonesia. Makalah pada Prosiding Hari Perkelapaan Keempat, 20-22 September 2002, Bandung
- Sajari Ibnu., Elfiana., dan Martina. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Keripik

- pada UD. Mawar di Gampong Batee  
IE Kec. Samalanga Kab. Bireuen.
- Minahasa. *Jurnal EMBA*. Vol 1. No.  
3.
- Soekartawi, 1993. Teori Ekonomi  
Produksi. Rajawali Press, Jakarta
- Yadi Sapri., Hadi Syaiful., Muwardi Didi.  
2015. Analisis Usaha Kecil  
Menengah Pengolahan Minyak  
Kelapa Rakyat Di Kecamatan Sungai  
Batang Kabupaten Indragiri Hilir.  
*Jurnal Jom Faperta*. Vol 2. No 1
- Tumoka Nova. 2013. Analisis Pendapatan  
Usahatani Tomat Di Kecamatan  
Kawangkoan Barat. Kabupaten